Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

SHAFIRA PRATIWI

Abstrak

Pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Perkembangan sosial-emosional adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak yang melibatkan kemampuan mereka untuk memahami dan mengelola emosi serta berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dapat mempengaruhi seberapa baik anak mengembangkan keterampilan sosial, emosi, serta kapasitas untuk membentuk hubungan yang sehat dan positif dengan lingkungan sekitar.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak dengan mengkaji berbagai gaya pola asuh yang umum diterapkan dalam keluarga, seperti pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang hangat dan responsif memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, sementara pola asuh yang lebih kaku atau tidak peduli dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang stabil.

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan berimbang dalam membantu anak mencapai perkembangan sosial-emosional yang optimal.

Kata Kunci: *pola asuh, perkembangan sosial-emosional, anak, gaya pola asuh, hubungan keluarga.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan sosial-emosional anak merupakan bagian integral dari perkembangan psikologis mereka, yang mencakup kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak sangat beragam, dengan salah satu faktor utama adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh. Pola asuh mencakup cara orang tua atau pengasuh mendidik, mengarahkan, dan memberikan perhatian kepada anak, yang pada akhirnya membentuk karakter, perilaku, serta cara anak berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan pada masa anak-anak memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial mereka. Gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat memengaruhi seberapa baik anak mengelola emosi mereka, mengatasi stres, serta membangun hubungan interpersonal yang sehat. Pola asuh yang hangat, responsif, dan mendukung cenderung mengarah pada perkembangan sosial-emosional yang sehat, di mana anak merasa dihargai, dicintai, dan memiliki rasa aman. Sebaliknya, pola asuh yang keras, tidak konsisten, atau mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat menghambat perkembangan mereka, menyebabkan masalah dalam hubungan sosial, serta mengganggu kemampuan anak untuk mengelola emosinya secara efektif.

Dalam konteks ini, terdapat beberapa gaya pola asuh yang umum dikenal, antara lain pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Pola asuh otoritatif dikenal dengan pendekatan yang demokratis, di mana orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan emosi mereka. Pendekatan ini terbukti memiliki dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, karena mengajarkan anak untuk menghargai aturan sambil memahami pentingnya empati dan komunikasi yang terbuka.

Sebaliknya, pola asuh otoriter lebih bersifat keras dan cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali lebih menekankan pada ketaatan tanpa memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi atau mengungkapkan perasaan mereka. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Selain itu, pola asuh permisif yang terlalu longgar, di mana orang tua cenderung membiarkan anak menentukan batasan mereka sendiri tanpa memberi arahan yang jelas, dapat menyebabkan anak merasa bingung dalam menghadapi tantangan sosial, serta kurangnya keterampilan dalam mengatasi emosi mereka secara sehat.

Pola asuh yang mengabaikan, di sisi lain, merupakan gaya pengasuhan yang tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak responsif atau tidak terlibat sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial yang positif dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati dan komunikasi yang efektif.

Dengan latar belakang tersebut, penting untuk memahami pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, artikel ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai berbagai gaya pola asuh dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pola asuh yang sehat dalam mendukung perkembangan anak yang seimbang baik secara emosional maupun sosial.

Pembahasan

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang penuh perhatian dan responsif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, pengendalian diri, serta kemampuan untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang tidak mendukung atau terlalu keras dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangan emosional anak dan menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif. Pada bagian ini, akan dibahas berbagai gaya pola asuh yang sering ditemui serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

1. Pola Asuh Otoritatif

Pola asuh otoritatif adalah gaya pengasuhan yang dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung memiliki keseimbangan antara memberikan batasan yang jelas dan memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat. Orang tua dalam gaya ini memberi penjelasan yang rasional tentang aturan yang diterapkan, serta berusaha memahami perasaan dan kebutuhan emosional anak. Dengan demikian, anak merasa dihargai, didengar, dan diberi kesempatan untuk belajar dari pengalaman mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoritatif cenderung memiliki perkembangan sosial yang lebih baik. Mereka dapat mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, serta menunjukkan empati dan keterampilan sosial yang lebih baik. Gaya pengasuhan ini memungkinkan anak untuk belajar mengenai batasan-batasan sosial dan konsekuensi dari perilaku mereka, sambil tetap memberikan ruang bagi mereka untuk berekspresi secara bebas.

Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif lebih cenderung mengembangkan keterampilan pengelolaan stres yang lebih baik dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Mereka juga lebih mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang sehat dan sesuai dengan konteks sosial.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter lebih fokus pada kontrol dan ketaatan mutlak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua tanpa mempertimbangkan perasaan atau pendapat anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering kali tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan mereka. Mereka cenderung lebih fokus pada disiplin dan pengendalian, dan tidak terbuka untuk mendengarkan atau memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan yang diterapkan.

Dampak dari pola asuh otoriter dapat sangat merugikan perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan ini sering kali merasa tertekan, kurang percaya diri, dan cemas. Mereka belajar untuk menekan ekspresi emosi mereka, karena merasa takut akan hukuman atau penolakan jika mereka mengungkapkan perasaan atau pendapat. Hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, karena mereka cenderung menghindari interaksi yang lebih terbuka dan jujur dengan orang lain.

Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering kali menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan kurang mampu mengelola stres. Mereka mungkin memiliki masalah dalam mengatasi konflik, baik dalam hubungan dengan teman sebaya maupun dalam hubungan keluarga. Kekurangan dalam keterampilan sosial ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai situasi sosial.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif dicirikan oleh kurangnya batasan yang jelas dan penekanan pada kebebasan anak untuk menentukan perilaku mereka sendiri. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif biasanya sangat peduli dengan kebahagiaan anak dan cenderung menghindari konfrontasi. Meskipun orang tua permisif cenderung sangat mendukung secara emosional dan memberikan perhatian yang besar kepada anak, mereka jarang memberikan aturan atau struktur yang jelas. Anak diberi kebebasan untuk membuat keputusan mereka sendiri, bahkan dalam situasi yang mungkin memerlukan pengarahan atau pengendalian.

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan permisif sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi mereka dan memahami batasan sosial. Tanpa aturan yang jelas, mereka mungkin kesulitan untuk mengetahui apa yang diterima dalam konteks sosial

atau bagaimana menghadapi perasaan frustrasi atau marah. Mereka mungkin juga cenderung kurang disiplin dan sulit untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Dampak jangka panjang dari pola asuh permisif ini dapat terlihat dalam hubungan sosial anak, di mana mereka mungkin memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain secara matang dan empatik.

Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi pada usia dini, karena mereka merasa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri. Namun, tanpa batasan yang jelas, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sosial mereka.

4. Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh mengabaikan adalah gaya pengasuhan di mana orang tua tidak memberikan perhatian atau dukungan emosional yang memadai kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung tidak terlibat dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional. Mereka tidak memberikan arahan atau pengawasan yang cukup, sehingga anak tidak mendapatkan bimbingan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat.

Dampak dari pola asuh mengabaikan sangat merugikan perkembangan sosial-emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung merasa tidak dihargai dan kurang percaya diri. Mereka mungkin kesulitan dalam memahami dan mengelola emosi mereka, serta memiliki masalah dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan stres dan tidak dapat mengatasi tantangan kehidupan dengan cara yang konstruktif. Pada beberapa kasus ekstrem, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh mengabaikan dapat menunjukkan perilaku agresif atau mengalami gangguan psikologis yang lebih serius.

5. Pengaruh Sosial dan Budaya

Selain gaya pengasuhannya, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana pola asuh memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak. Nilai-nilai budaya, norma sosial, dan struktur keluarga dapat mempengaruhi cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka dan bagaimana mereka menetapkan harapan terhadap perilaku anak. Di beberapa budaya, misalnya, pola asuh yang lebih otoriter dapat dianggap lebih normal atau diterima, sementara di budaya lain, pendekatan yang lebih permisif mungkin lebih umum.

Pengaruh sosial ini harus dipertimbangkan saat mengevaluasi dampak pola asuh terhadap perkembangan anak, karena anak-anak yang dibesarkan dalam konteks sosial

yang berbeda mungkin mengalami pengalaman yang berbeda meskipun mereka dibesarkan dengan gaya pengasuhan yang serupa.

Kesimpulan

Pola asuh memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari anak, tetapi juga membentuk cara mereka berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi, serta menghadapi tantangan kehidupan sosial. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah yang paling mendukung perkembangan sosial-emosional anak, karena memberikan keseimbangan antara pengaturan yang jelas dan kebebasan untuk berekspresi. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih percaya diri, empatik, dan memiliki keterampilan sosial yang baik.

Sebaliknya, pola asuh otoriter yang lebih mengutamakan disiplin tanpa memberi ruang bagi anak untuk berpendapat dapat menghambat perkembangan emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini sering kali merasa tertekan, cemas, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Pola asuh permisif, meskipun menunjukkan perhatian emosional yang besar, sering kali gagal dalam memberikan batasan yang jelas, yang dapat menyebabkan anak kesulitan dalam mengelola emosi dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Sedangkan pola asuh mengabaikan, yang kurang memberikan perhatian atau arahan kepada anak, dapat menyebabkan gangguan serius dalam perkembangan sosial dan emosional anak, menghambat kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang sehat dan mengelola tantangan kehidupan dengan baik.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pengasuh untuk memahami gaya pola asuh yang paling sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak mereka. Dengan menerapkan pola asuh yang responsif dan penuh perhatian, orang tua dapat memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki dasar yang kuat untuk berkembang menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Hal ini juga menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan budaya dalam menentukan pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, serta dampaknya terhadap tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfita, L. (2010). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Prososial.
- Dewi, S. S. (2012). Konsep Diri Menurut Psikologi Kognitif.
- Khuzaimah, U. (2009). Pengalaman Pindah Agama.
- Lubis, D. M. G. S. (2016). Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja.
- Hardjo, S., & Sutriani, H. (2002). Perbedaan Persepsi Terhadap Pendidikan Seks Remaja di Sekolah Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa-Siswi Sekolah Menengah Umum Negeri 9 Medan.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Siregar, F. H. (2011). Child Abuse oleh Wanita Pasca Perceraian.
- Siregar, M. (2009). Kontrak Psikologis pada Tingkat Middle Manager.
- Wahyuni, N. S. (2017). Psikologi Pendidikan.
- Siregar, E. S. (2009). Hubungan antara Kesadaran Fonologis dan Intelegensi dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa/i Kelas 1 SDIT Nurul Ilmi.
- Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Metode Pengajaran Dengan Kemampuan Bertanya Pada Siswa.
- Siregar, M., & Dalimunthe, H. A. (2014). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok pada Remaja Awal.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2012). Depresi Pada Pelaku Aborsi.
- Siregar, F. H. (2000). Kondisi Kerja Fisik dan Stres Kerja Pada Karyawan.
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Wahyuni, N. S., & Sembiring, S. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orangtua Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2017). Analisa Pembakaran Pada Ruang Bakar Boiler Untuk Kebutuhan 30 Ton/Jam Tekanan 20 Bar Dengan Bahan Bakar Cangkang dan Fiber.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan dari kehidupan. Kesehatan adalah konsep yang positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.
- Khumaizah, U., & Siregar, M. (2015). Hubungan Religiusitas dengan Pengendalian Diri pada Remaja di Desa Arul Kumer Selatan Aceh Tengah.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2010). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Kerja dalam Menghadapi Mutasi pada Anggota Satuan Pengendalian Masa Polda Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, M. (2023). Analisis Kinerja Pelayanan Publik pada Sentra Selayanan Kepolisian Terpadu dalam Menangani Pengaduan Masyarakat pada Polres Tapanuli Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Budimana, Z. (2016). Hubungan Antara Iklim Organisasi Dengan Produktivitas Kerja Pada Karyawan PTPN III Dusun Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengelolaan Kelas dengan Minat Belajar Siswa Kelas V dan VI di SD Taman Harapan Medan.
- Munir, A., & Aziz, A. (2017). Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2017). Perbedaan Kemandirian Siswa yang Mengikuti Kegiatan Pramuka dengan yang Tidak Mengikuti Kegiatan Pramuka Di SMA Negeri 1 Sinunukan.
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigjen Katamsa Medan.
- Hardjo, S. (2004). Kesadaran Beragama Dalam Usaha Mengurangi Delinquency Pada Remaja.
- Purba, A. W. D. (2019). Hubungan Stress Ibu Dengan Perilaku Kekerasan Terhadap Anak Di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Wahyuni, N. S. (2006). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Komitmen Terhadap Organisasi Para Dosen Di Universitas Medan Area Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Rajagukguk, R. M. (2003). Perbedaan Motif Berafiliasi Antara Perawat Berpendidikan Akademi Perawat Dengan Perawat Berpendidikan Sekolah Perawat Kesehatan di Rumah Sakit Dr. Pirngadi Medan.
- Damayanti, N., & Siregar, F. H. (2014). Hubungan Antara Perubahan Fisik Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Desa Tami Delem Tekengon Kabupaten Aceh Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2002). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu Pada Siswa SMU Kemala Bhayangkara 1 Medan.
- Hardjo, S. (2021). Studi Identifikasi Faktor Penyebab Stres Akademik Pada Siswa SMA Swasta Budisatrya Medan.
- Hardjo, S. (2010). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penalaran Moral Remaja di Kelurahan Bandar Khalipah Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Khuzaimah, U. (2009). Dampak Pengobatan Terhadap Anak Penderita Leukemia.
- Munir, A., & Siregar, F. H. (2016). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMK Pertanian Pembangunan Negeri Kutacane.
- Wahyuni, N. S. (2004). Hubungan Antara Prasangka Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa Yang Terlibat Tawuran.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Siregar, M. (2013). Hubungan Antara Daya Persuasi Dengan Prestasi Menjual Wiraniaga PT. Rajawali Nusindo Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Dewi, S. S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar dan Self Efficacy Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 3 Pancur Batu.
- Dalimunthe, H. A. (2022). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Loyalitas Kerja Pada Anggota Polri Di Kantor Samsat Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Budiman, Z. (2023). Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Purba, A. W. D., & Hasmayni, B. (2014). Hubungan Konformitas dengan Perilaku Konsumtif Pemakaian Gadget Pada Siswa di Sekolah Harapan Mandiri Medan.
- Wahyuni, N. S. (2002). Pengantar Psikologi Industri dan Organisasi.
- Lubis, R., & Hasmayni, B. (2012). Peran Ganda pada Ibu yang Bestatus Single Parent (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Siregar, M., & Hasmayni, B. (2011). Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup Pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2009). Hubungan antara Persepsi Terhadap Atribut Produk dengan Keputusan Pembelian Kartu Flexi Trendy pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area.
- Munir, A., & Siregar, N. I. (2016). Perbedaan Efikasi Diri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Siregar, N. I., & Ayu, L. (2003). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan.
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Munir, A., & Hardjo, S. (2009). Hubungan Antara Perilaku Pengambilan Keputusan Intuitif dan Rasional Terhadap Prestasi Kerja Manajer Tingkat Pertama Pemasaran dan Produksi.

- Siregar, F. H. (2000). Persepsi Karyawan Terhadap Budaya Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Karyawan.
- Budiman, Z. (2024). Hubungan Persepsi Kenaikan Gaji Tahunan dengan Kepuasan Kerja di PT. Prima Sarana Usaha Mandiri (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Darmayanti, N., & Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Kesadaran Beragama dengan Kecenderungan Delinquency pada Siswa-Siswa SMU Swasta Harapan Medan.
- Sabila, L., Mariatin, E., & Budiman, Z. (2017). Pengaruh Persepsi Gaji dan Iklim Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Sekretaris di PT. Prudential Life Assurance Pruadvance Medan. Universitas Medan Area.